BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Hasil Tes Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Evaluasi mengenai efektivitas kegiatan kolase berbahan kain perca terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Pemenang dilakukan melalui instrumen penilaian yang terstruktur. Instrumen ini difungsikan khusus untuk mengamati dan mengukur capaian keterampilan motorik halus anak selama proses pembelajaran, baik pada fase sebelum (*pretest*) maupun sesudah intervensi (*posttest*). Adapun data hasil pengukuran keterampilan motorik halus anak kelompok usia 5–6 tahun di TK Tunas Pemenang secara terperinci disajikan di bawah ini.

Hasil Tes *(Pretest)* Keterampilan Motorik Halus Anak Umur 5-6 Sebelum Melakukan Kolase Kain Perca.

Tahap evaluasi awal (*pretest*) dilaksanakan sebelum anak-anak mendapatkan perlakuan berupa kegiatan kolase berbahan kain perca. Adapun aktivitas yang diujikan pada tahap ini meliputi kemampuan menulis, makan secara mandiri menggunakan tangan, mewarnai, serta menghubungkan garis. Serangkaian instrumen tersebut difungsikan untuk mengukur capaian atau kemampuan dasar motorik halus anak kelompok usia 5–6 tahun. Deskripsi mengenai hasil pengukuran keterampilan motorik halus anak sebelum penerapan media kain perca disajikan secara rinci pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Nilai Keterampilan Motorik Halus Anak Sebelum Melakukan Kolase Kain Perca (Pretest)

No	Nama	Jumlah Nilai Observasi	Ket
1.	AI	8	MB
2.	AL	8	MB
3.	AX	9	MB
4.	AR	8	MB
5.	AV	9	MB
6.	AC	8	MB
7.	FS	8	MB
8.	FO	8	MB
9.	GL	8	MB
10.	GS	9	MB
11.	PO	4	BB
12.	KH	9	MB
13.	AO	8	MB
14.	MA	8	MB
15.	NN	8	MB
Total		120	
Rata-rata		8,0	

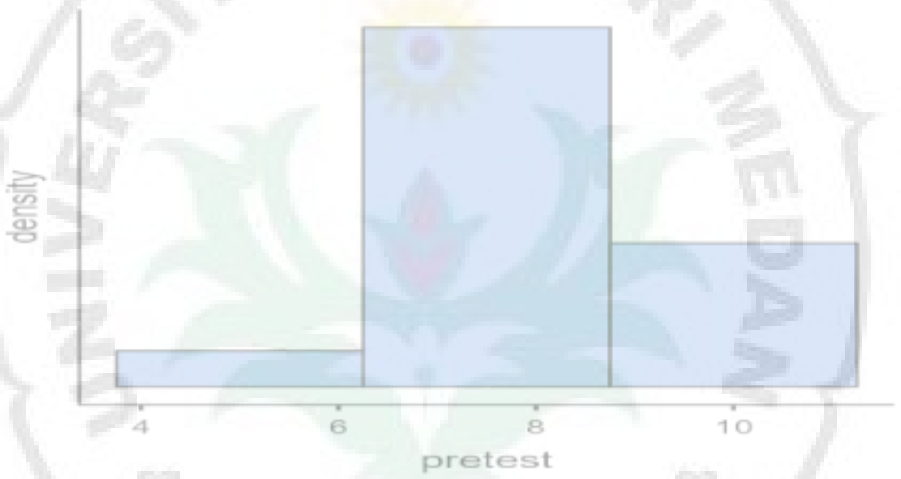
Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan hasil penilaian keterampilan motorik halus anak. Dalam perhitungan sampel ini, diketahui nilai tertinggi yang diperoleh anak pada tahap pretest adalah 9 dan nilai terendah adalah 4. Nilai rata-rata hitung (mean) secara keseluruhan sebesar 8,0 dengan standar deviasi sebesar 1,20 yang menunjukkan bahwa secara klasikal kemampuan motorik halus anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Untuk melihat sebaran kemampuan anak secara lebih rinci, maka dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Melakukan Kegiatan Kolase Kain Perca (Pretest)

Interval	Frekuensi	Persentase
4-5	1	6,7%
6-7	0	0%
8-9	14	93,3%
Jumlah	15	100%

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan kolase kain perca, mayoritas anak (93,3%) berada pada interval skor 8–9 dengan

kategori Mulai Berkembang (MB). Sementara itu, 1 anak (6,7%) masih berada pada interval nilai 4–5 dengan kategori Belum Berkembang (BB). Berdasarkan capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak di TK Tunas Pemenang masih memerlukan stimulasi lebih lanjut untuk ditingkatkan. Visualisasi mengenai sebaran frekuensi dan persentase data awal ini disajikan dalam diagram batang berikut:



Gambar 4.1 Histogram Tentang Pretest Keterampilan Motorik Halus Anak Dengan Kegiatan Kolase Kain Perca

1. **Hasil Tes (Posttest) Keterampilan Motorik halus Anak Sesudah Melakukan Kegiatan Kolase Kain Perca**

   Posttest atau tahap setelah anak menerima perlakuan kegiatan kolase kain perca, sama halnya dengan kegiatan pretest di mana anak akan melakukan kegiatan menulis, mewarnai, menghubungkan garis, dan makan dengan tangan, kemudian dilakukan pengukuran untuk mengukur kemampuan motorik halus anak umur 5-6 tahun. Hasil berikut ini akan disajikan data keterampilan motorik halus anak sesudah melakukan kegiatan kolase kain perca.

Tabel 4.3 Data Nilai Keterampilan Motorik Halus Anak Sesudah Melakukan Kegiatan Kolase Kain perca (Posttest)

No	Nama	Jumlah Nilai Observasi	Keterangan
1	AI	12	BSH
2	AL	12	BSH
3	AX	14	BSB
4	AR	12	BSH
5	AV	13	BSB
6	AC	12	BSH
7	FS	12	BSH
8	FO	12	BSH
9	GL	12	BSH
10	GS	15	BSB
11	PO	8	MB
12	KH	14	BSB
13	AO	12	BSH
14	MA	13	BSB
15	NN	12	BSH
	Total	185	
	Rata-rata	12,3	

Tabel 4.3 di atas menyajikan data hasil *posttest* keterampilan motorik halus anak. Berdasarkan kalkulasi terhadap sampel penelitian, diperoleh skor terendah sebesar 8 yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan skor tertinggi mencapai 15 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Adapun nilai rata-rata (*mean*) sampel berada pada angka 12,3 yang menunjukkan bahwa secara umum kemampuan motorik halus anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan standar deviasi sebesar 1,54.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Motorik Halus Anak Sesudah Melakukan Kegiatan Kolase Kain Perca (Posttest)

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
4-7	0	0%
8-10	1	6,7%
11-13	11	73%
14-16	3	20%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan data tabel di atas, kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan kolase kain perca. Pasca-intervensi, sebanyak 11 anak (73,3%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 3 anak (20%) berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, hanya tersisa 1 anak (6,7%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada lagi anak yang tertahan pada kategori Belum Berkembang (BB). Temuan ini membuktikan secara empiris bahwa implementasi kegiatan seni rupa kolase efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Pemenang



Gambar 4.2 Histogram Tentang Posttest Keterampilan Motorik Halus Anak Dengan Kegiatan Kolase Kain Perca

Untuk memberikan Gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perbandingan keterampilan motorik halus anak sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan perlakuan kegiatan kolase kain perca, berikut disajikan tabel ringkasan statistik deskriptif yang mencakup nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum.

Tabel 4.5 Ringkasan Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

Descriptives

	pretest	posttest
N	15	15
Mean	8.00	12.3
Median	8	12
Standard deviation	1.20	1.54
Minimum	4	8
Maximum	9	15

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator statistik deskriptif. Nilai rata-rata meningkat dari 8,00 menjadi 12,3. Nilai minimum yang awalnya 4 pada saat pretest meningkat menjadi 8 pada saat posttest. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 1,54 pada posttest menunjukkan sebaran kemampuan anak setelah diberikan perlakuan. Data ringkasan ini menjadi dasar untuk melakukan pengujian persyaratan analisis pada tahap berikutnya.

4.1.2 Uji Persyaratan Analisis

Untuk menguji efektivitas kegiatan kolase kain perca terhadap perkembangan motorik halus anak, pengujian asumsi atau uji prasyarat analisis

wajib dilakukan sebelum melangkah ke tahap pengujian hipotesis. Serangkaian uji persyaratan ini difungsikan untuk menentukan metode statistik yang paling tepat dan representatis baik parametrik maupun non-parametrik dalam mengevaluasi hipotesis penelitian.

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas diterapkan dengan tujuan untuk menguji apakah sebaran data yang diperoleh dari nilai pretest dan posttest memenuhi asumsi distribusi normal atau tidak. Mempertimbangkan ukuran sampel dalam penelitian ini yang relatif kecil, yaitu 15 anak, maka estimasi normalitas data dihitung menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan berbantuan perangkat lunak Jamovi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini merujuk pada nilai signifikansi: apabila nilai p > 0,05, maka data disimpulkan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi p < 0,05, maka data dikategorikan berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.6 Tabel hasil Uji Normalitas

Descriptives

	posttest	pretest
N	15	15
Shapiro-Wilk W	0.777	0.559
Shapiro-Wilk p	0.002	<.001

Berdasarkan Tabel 4.6 Di atas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) pada data pretest adalah <,001 dan pada data posttest adalah 0,002. Karena nilai signifikansi dari kedua data tersebut lebih kecil dari 0,05 (p < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi tidak normal.

Oleh karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka pengujian hipotesis tidak dapat dilakukan menggunakan statistik parametrik (Paired Sample T-Test). Sebagai gantinya, analisis data dilakukan menggunakan statistik non-parametrik dengan teknik uji Wilcoxon (Wilcoxon Signed-Rank Test).

4.1.3 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik non-parametrik yaitu

1. Uji Wilcoxon (Wilcoxon Signed-Rank Test)

   Uji ini bertujuan untuk menguji efektivitas kegiatan kolase kain perca dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk Tunas Pemenang. Hasil perhitungan uji Wilcoxon menggunakan aplikasi Jamovi dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.7 Tabel Hasil Uji Wilcoxon

Perbandingan	Statistic (w)	P	Effect Size	Ket
Pretest-Posttest	0,00	<,001	-1,00	Signifikan

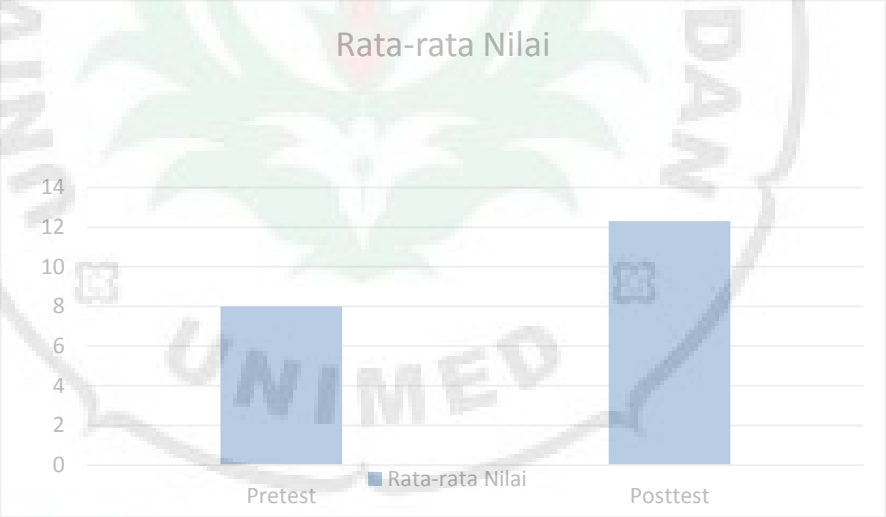
Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diperoleh nilai p < ,001. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (p < 0,05), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan seni rupa kolase kain perca terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Nilai w yang diperoleh 0,00. Nilai ini menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian (15 anak) secara konsisten mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest, tanpa ada satu pun anak yang mengalami penurunan atau skor yang tetap. Dan nilai Rank effect size sebesar -1,00. Angka ini menunjukkan Tingkat efektivitas atau kekuatan pengaruh dari

kegiatan kolase kain perca masuk dalam kategori sangat kuat. Tanda negative menunjukkan arah perubahan yang positif, yakni peningkatan kemampuan setelah diberikan perlakuan (treatment).

4.1.4 Uji Efektivitas

1. N-Gain Score

   Setelah dilakukan uji hipotesis untuk melihat signifikansi pengaruh, Langkah selanjutnya adalah melakukan uji N-Gain Score. Uji ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat efektivitas penggunaan media kolase kain perca dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.



Gambar 4.3 perbandingan rata – rata pretest dan posttest

Berdasarkan gambar di atas terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak. Nilai rata-rata pada saat pretest sebesar 8,00 dan mengalami kenaikan setelah diberikan perlakuan posttest menjadi sebesar 12,30. Hal ini menunjukkan bahwa secara visual terdapat perubahan positif pada subjek penelitian setelah menggunakan media kolase kain perca.

Adapun hasil perhitungan rata-rata N-Gain Score:

Tabel 4.8 Hasil Uji Efektivitas (N-Gain)

Statistik	Nilai
Rata – rata (Mean) Pretest	8,00
Rata – rata (Mean) Posttest	12,30
Rata – rata N-Gain Score	0,554
Kategori	Sedang
Tingkat Efektivitas	Cukup Efektif

Berdasarkan tabel 4.8 Di atas, diperoleh nilai rata-rata N-gain Score sebesar 0,554. Berdasarkan klasifikasi kriteria N-gain, nilai tersebut berada pada rentang 0,30 sampai 0,70 yang termasuk dalam kategori sedang. Nilai persentase dari skor tersebut jika dikonversikan adalah sebesar 55,4%, sehingga masuk ke dalam tafsiran cukup efektif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media kolase kain perca berada pada kategori cukup efektif dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Pemenang. Progres tersebut dibuktikan oleh adanya selisih positif antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, yang mencerminkan perkembangan keterampilan anak ke arah yang lebih optimal setelah diberikan intervensi berupa kegiatan seni rupa kolase dari kain perca.

4.2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik dan uji hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan kegiatan kolase kain perca berdampak signifikan bagi perkembangan motorik halus anak kelompok usia 5-6 tahun. Proses evaluasi dilakukan dengan membandingkan performa anak pada fase sebelum (pretest) dan setelah (posttest) perlakuan untuk mengukur efektivitas penggunaan kolase kain perca. Sebagai langkah awal, kondisi motorik halus anak diidentifikasi melalui

pengamatan aktivitas harian seperti menulis, mewarnai, menarik garis, serta kemandirian saat makan. Selanjutnya, perlakuan berupa stimulasi kolase kain perca dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, yang diakhiri dengan evaluasi akhir (posttest) untuk mengukur dampak intervensi tersebut, pengumpulan data kuantitatif ini mengandalkan instrumen lembar observasi terstruktur yang kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya lonjakan kemampuan motorik halus anak yang cukup tajam setelah perlakuan. Hal ini tercermin dari pergeseran rata-rata dari 8,0 saat pretest yang masuk dalam kualifikasi Mulai Berkembang (MB) menjadi 12,3 pada tahap posttest dengan kualifikasi Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Adanya margin peningkatan sebesar 4,3 ini menegaskan bahwa stimulasi yang diberikan berjalan efektif dalam memicu perkembangan motorik halus anak ke arah yang lebih positif.

Jika dikaitkan dengan landasan teoritis perkembangan anak, lonjakan nilai 8,00 menjadi 12,3 ini sangat sejalan dengan teori kematangan fisik yang dikemukakan oleh Santrock. Menurut Santrock (2007), pada masa anak-anak awal, keterampilan motorik halus anak mengalami kemajuan yang pesat dan bergerak dari kemampuan manipulasi kasar menuju kemampuan manipulasi objek yang menuntut ketepatan, koordinasi, serta kecermatan tinggi. Mekanisme biologis ini terjadi karena jalur saraf antara mata dan otot-otot kecil di jemari tangan anak pada rentang usia ini sedang mengalami proses penebalan lapisan selubung saraf, sehingga transmisi motorik dari otak ke otot tangan menjadi jauh lebih cepat dan terarah.

Aktivitas kolase menggunakan kain perca dalam penelitian ini bertindak sebagai media latihan yang secara konsisten melatih otot-otot pada telapak dan jari tangan anak. Melalui serangkaian kegiatan yang menuntut anak untuk menjumput potongan kain perca, memperkirakan porsi lem, hingga menempelkan material secara seksama mengikuti batas pola gambar, fungsi koordinasi saraf-otot anak dirancang secara optimal. Proses latihan yang berulang selama 4 kali pertemuan ini menjelaskan secara ilmiah mengapa gerakan jari-jemari anak yang awalnya kaku pada saat pretest dapat berkembang menjadi lebih luwes, adaptif, dan memiliki presisi yang matang pada saat posttest. Untuk memberikan gambaran secara mendalam dan kontekstual mengenai efektivitas latihan otot tersebut sesuai dengan kondisi di kelas, hasil pencapaian anak dibahas secara spesifik berdasarkan empat aktivitas indikator utama yang diamati selama penelitian.

Pertama pada indikator kelancaran gerakan (koordinasi gerakan tangan dan jari) yang diukur melalui aktivitas menghubungkan garis putus-putus. Kondisi di lapangan pada pretest menunjukkan otot jemari anak masih kaku, gerakan tangan saat menarik garis cenderung ragu-ragu dan putus-putus. Berdasarkan data yang diperoleh, total skor pretest keseluruhan kelas pada indikator ini adalah 32. Namun, setelah di berikan perlakuan kolase kain perca kelancaran gerakan meningkat drastis. Berdasarkan hasil posttest, total skor kelas pada indikator ini mencapai 47. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan signifikan sebesar 46.9% dibandingkan dengan kondisi awal. Peningkatan drastis pada indikator kelancaran gerakan ini membuktikan bahwa aktivitas kolase kain perca merupakan media stimulasi yang efektif bagi otot-otot jari anak. Dalam proses menjumput potongan

kain perca yang berulang-ulang selama empat kali pertemuan telah melatih kelenturan otot-otot kecil pada jemari dan telapak tangan anak. Secara keseluruhan, pencapaian pada indikator kelancaran gerakan ini dapat dikategorikan dalam tingkat sangat baik karena seluruh anak menunjukkan transisi dari gerakan yang ragu-ragu menjadi gerakan yang lebih luwes dan terkoordinasi dengan optimal.

Kedua, pada indikator ketepatan gerakan melalui aktivitas mewarnai gambar. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada awal pertemuan (pretest), goresan warna anak tampak berantakan dan keluar garis pembatas, dengan total skor kelas sebesar 29. Namun melalui latihan menempel kain perca, kontrol visual-motorik anak terasah. Pada tahap posttest, pengerjaan mewarnai anak menjadi lebih rapi dan goresan warna mayoritas tepat berada di dalam batas garis pola. Peningkatan initercermin dari total skor kelas yang mencapai 44, atau mengalami kenaikan sebesar 51,7% dari kondisi awal. Pencapaian ini dapat dikategorikan dalam tingkat cukup baik. Hal ini terjadi karena aktivitas mewarnai tidak hanya menuntut kekuatan otot tangan, tetapi juga memerlukan kematangan emosi, ketelitian, serta fokus yang lebih tinggi dari anak. Proses mengubah kebiasaan dari yang semula terburu-buru menjadi sangat teliti memerlukan waktu latihan yang lebih panjang, namun media kolase kain perca terbukti mampu memberikan stimulasi yang signifikan bagi peningkatan presisi gerakan tangan anak.

Ketiga, pada indikator kekonsistenan gerakan melalui aktivitas mandiri saat makan. Saat anak makan menggunakan tangan sebelum diberikan perlakuan (pretest), mereka belum mampu mengontrol koordinasi jemari dengan stabil,

dengan total skor kelas hanya 29. Hal ini terlihat jelas dari banyaknya butiran nasi yang berjatuhan di sekitar area meja dan kursi, serta makanan yang tidak sepenuhnya masuk ke dalam mulut karena genggaman tangan yang tidak konsisten dan sering terlepas. Namun, setelah intervensi kolase kain perca dilakukan, terjadi perubahan yang signifikan. Aktivitas menempel kolase yang menuntut anak menjumput potongan kain berulang kali telah melatih kekuatan otot tangan anak secara tidak langsung. Pada saat posttest, total skor kelas meningkat menjadi 49, yang merepresentasikan kenaikan sebesar 69,0%. Di lapangan tampak perubahan perilaku yang mencolok, anak-anak mampu makan dengan jauh lebih bersih, butiran nasi yang berjatuhan berkurang drastis, genggaman mereka terhadap makanan menjadi lebih stabil, dan anak dapat menyelesaikan porsi makannya dengan posisi tangan yang konsisten dari awal hingga selesai. Pencapaian ini dikategorikan dalam tingkat sangat baik. Peningkatan yang menyeluruh ini membuktikan bahwa aktivitas kolase kain perca bukan hanya sekedar seni, melainkan media stimulasi yang efektif dalam membangun daya tahan otot tangan. Dengan otot tangan yang lebih kuat dan terstimulasi, anak akan memiliki kontrol motorik yang lebih stabil saat melakukan aktivitas harian, sehingga mampu mengurasi hambatan fisik yang sebelumnya mereka alami saat makan.

Keempat, pada indikator kecermatan gerakan melalui kemampuan menulis, kondisi awal (pretest) menunjukkan perilaku menulis anak cenderung tergesa-gesa sehingga ukuran huruf tidak beraturan, dengan total skor kelas sebesar 30. Setelah latihan kolase yang melatih konsentrasi dan kontrol motorik halus, terjadi perkembangan yang nyata pada tahap posttest dengan total skor

kelas mencapai 45. Hal ini merepresentasikan peningkatan sebesar 50,0% dibandingkan kondisi awal. Pada tahap posttest, anak-anak terlihat lebih cermat menuliskan huruf demi huruf, mampu menjaga ukuran tulisan agar konsisten dan rapi di atas garis buku tanpa terburu-buru lagi. Pencapaian ini dikategorikan dalam tingkat cukup baik. Sama halnya dengan indikator ketepatan gerakan, peningkatan pada aspek kecermatan menulis memerlukan proses yang lebih bertahap. Hal ini karena aktivitas menulis tidak hanya sekedar masalah kekuatan otot tangan, melainkan juga menuntut kesabaran, fokus, dan kematangan emosi yang lebih tinggi. Proses mengubah kebiasaan dari yang semula terburu-buru menjadi sangat teliti memang tidak dapat dicapai dengan waktu singkat dan masih memerlukan waktu latihan yang lebih panjang daripada sekedar melatih kekuatan otot.

Apabila dilakukan analisis, ditemukan bahwa indikator 1 (kelancaran) dan Indikator 3 (kekonsistenan) menjadi aspek yang paling meningkat. Hal ini terjadi karena kegiatan kolase kain perca merupakan tempat latihan otot jari bagi anak. Secara fisik, tekstur kain perca yang berbeda-beda membuat saraf diujung jari anak lebih peka. Setiap kali anak menjumput potongan kain kecil berulang-ulang, otot-otot jari mereka yang tadinya kaku menjadi lebih lentur. Itulah sebabnya kelancaran gerakan mereka saat menghubungkan garis meningkat jauh. Selain itu, karena hasil tempelan kain perca terlihat lebih indah anak-anak menjadi senang dan semangat menyelesaikannya, rasa senang ini membuat mereka betah menempelkan kain perca cukup lama. Tanpa disadari, kebiasaan bertahan menyelesaikan tugas inilah yang melatih daya tahan (konsistensi) otot tangan mereka, sehingga mereka tidak lagi cepat lelah saat menggenggam nasi. Berbeda

dengan dua aspek sebelumnya, aspek ketepatan dan kecermatan peningkatannya cenderung lebih santai. Hal ini karena mewarnai dan menulis bukan sekedar masalah kekuatan otot tangan, tapi juga soal kesabaran dan fokus. Anak usia 5-6 tahun umunya masih bersifat ingin cepat selesai. Meskipun otot tangan mereka suda kuat untuk bisa menulis atau mewarnai dengan rapi tepat di dalam garis, anak membutuhkan kematangan emosi dan ketelitian yang lebih tinggi. Proses mengubah kebiasaan dari tadinya terburu-buru menjadi sangat teliti memang tidak bisa instan dan membutuhkan waktu latihan yang lebih panjang daripada sekedar melatih kekuatan otot.

Temuan ini memperkuat studi terdahulu oleh Pura dan Asnawati (2019) mengenai stimulasi fisik motorik anak usia 5-6 tahun. Perbedaannya terletak pada pemilihan media, di mana riset tersebut mengoptimalkan limbah serutan pensil sebagai alat bantu terapi stimulasi motorik halus. Temuan dalam studi tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan limbah serutan pensil dalam karya kolase tidak hanya memicu kemajuan motorik halus secara signifikan, melainkan juga mengasah daya cipta, konsentrasi, pengenalan elemen geometri (warna, bentuk, dan pola), serta memupuk ketekunan dan rasa percaya diri anak. Di samping itu, aktivitas ini turut berkontribusi dalam melatih stabilitas emosional dan kesabaran anak. Adanya penelitian ini memperkokoh argumen bahwa stimulasi kolase terutama yang dikonsep secara kreatif menggunakan bahan ramah lingkungan atau bahan daur ulang merupakan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak pada fase usia dini.

Kemampuan motorik halus anak usia dini terbukti mengalami akselerasi yang nyata melalui penerapan media kolase kain perca. Indikator keberhasilan ini

terlihat jelas dari kapasitas anak dalam mengontrol serta menyelaraskan kerja otot-otot kecil tangan, khususnya koordinasi jari-jemari sepanjang proses pengerjaan. Anak-anak memperlihatkan kemandirian dalam mengambil lem secara proporsional, meratakannya pada bidang gambar, menjumput potongan kain perca, hingga merekatkannya secara presisi mengikuti alur pola yang tersedia.

Secara esensial, pembuatan kolase kain perca menuntut kerja sama yang padu antara indra penglihatan dan gerakan tangan, yang menjadi fondasi utama kematangan motorik halus. Lewat stimulasi ini, anak tidak sekedar melatih kecakapan manipulatif, tetapi juga belajar mengendalikan akurasi gerakan, mengurutkan langkah kerja, dan mengkombinasikan komponen visual menjadi karya yang estetis. Oleh karena itu, kolase kain perca tidak hanya menghadirkan stimulus positif pada aspek motorik, namun juga membuat pembelajaran yang kreatif.

Data empiris mencatat adanya lonjakan skor motorik halus yang signifikan pada anak, ditandai dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 4,3 poin dari fase pretest menuju posttest. Di luar pencapaian motorik, aktivitas ini juga efektif menguatkan aspek kesabaran, fokus, dan imajinasi anak, seni menempel kolase dapat dioptimalkan sebagai media edukasi yang atraktif. Sifat media kolase yang adaptif menjadikannya instrumen yang kaya untuk mengeksplorasi kreativitas. Proses ini mengintegrasikan dimensi motorik dengan fungsi kognitif, daya imajinasi, serta kecermatan visual. Lebih jauh, kolase berfungsi sebagai media stimulasi yang melatih anak mengidentifikasi tekstur, corak warna, dan tata letak objek. Seni kolase menjelma sebagai sarana ekspresi yang mengkolaborasikan

aspek kognitif, sensorik, dan motorik anak secara komprehensif. Melalui sintesis antara konsep bermain dan berkarya, teknik ini menjadi opsi metodologis yang mampu untuk mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

Optimalisasi sisa kain konveksi yang biasanya dibuang tanpa nilai, kini dapat diubah menjadi media seni kolase yang menarik bagi anak. Karakteristik anak yang menyukai hal-hal baru dapat dipenuhi melalui eksplorasi tekstur kain perca ini, pengolahan limbah kain ini tidak hanya ekonomis dan kaya manfaat, tetapi juga mendidik anak untuk berpikir kreatif serta menghargai barang bekas. Melalui paparan ini, guru dan orang tua diimbau untuk menyertakan aktivitas kolase kain perca ke dalam kurikulum pembelajaran anak di sekolah maupun di rumah .

Proses penempelan material kain perca pada media kertas menjadi inti aktivitas yang melibatkan akurasi serta kontrol mata-tangan secara intensif, anak-anak dituntut untuk meletakkan setiap potongan kain secara seksama agar sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Kemampuan motorik ini berkontribusi langsung pada keterampilan spasial dan presisi anak, yang mempengaruhi kesiapan mereka dalam mewarnai maupun menulis. Fokus dan koordinasi motorik yang terasah sewaktu menempelkan bahan terbukti membantu anak untuk menulis dan mewarnai dengan hasil yang lebih konstan serta mudah terbaca.

Meskipun kegiatan menulis, mewarnai, dan menghubungkan garis putus-putus bukan bagian dari perlakuan kolase, instrumen-instrumen ini sengaja digunakan dalam pretest dan posttest sebagai pembanding kemajuan motorik halus anak. Secara garis besar, pengerjaan kolase kain perca merangsang berbagai dimensi motorik halus anak, di mana dampaknya dievaluasi melalui tugas

menulis, mewarnai, makan, serta menarik garis. Tiap tahapan kegiatan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kontrol motorik dan konsentrasi anak, yang diukur secara berkala guna melihat sejauh mana intervensi kolase kain perca ini memengaruhi perkembangan anak.

Oleh karena ini, peneliti menyimpulkan bahwa kolase kain perca berfungsi sebagai aktivitas seni edukatif yang mumpuni untuk melatih motorik halus melalui manipulasi gerakan menempel. Saat menata potongan kain di atas LKPD, anak memerlukan regulasi gerakan tangan dan jari yang baik agar penempatan bahan sesuai dengan pola yang ada. Proses ini melatih anak menyelaraskan pandangan mata dengan ketepatan tangan demi mencapai hasil yang rapi. Anak-anak juga terbiasa mengoleskan lem secukupnya dan menaruh objek pada ruang yang tepat, yang secara simultan membangun ketekunan serta kesabaran. Melalui metode ini, domain fisik motorik anak berkembang secara integratif, sembari tetap memberi ruang bagi pertumbuhan kreativitas dan daya khayal. Kesimpulan akhirnya menunjukkan bahwa penerapan kolase kain perca membawa dampak positif yang signifikan bagi pertumbuhan aspek motorik halus anak.

THE Character Building UNIVERSITY